

Relevansi Baptis dalam Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Korelasi Iman dan Budaya dalam Terang Teologi Budaya-Tandingan

Oleh: Yoesi Prasetya Nada* – Malang

Abstract

The focus of this study is to observe the encounter between the Christian Faith and the Cultural Tradition of Kejawen in the light of the contextual theology, such as the counter-culture model. The subject of this research is mainly the Catholics who make the values of Kejawen still alive. The author chose East Java, particularly the Catholics of the two dioceses of Surabaya and Malang as his research field and resource persons. The methodology used in this study is phenomenological approach, through a period of field research and in-dept interviews in unity with literature studies. From this study the author found out a connection between the Christian faith and the Kejawen tradition, as well as its implications for the lives of the faithfuls who are consistently in incorporating or personalizing in themselves these two traditions.

Keywords: iman kristiani, baptis, kejawen, kemanunggalan, konteks.

1. Pengantar

Pada dasarnya setiap manusia memiliki pegangan atau pedoman yang menjadi landasan bagi seluruh hidupnya. Dalam ranah religiositas, pegangan itu dimiliki seseorang hanya melalui suatu kepercayaan atau iman akan yang transenden; sebagai anggota dari suatu agama atau kelompok kepercayaan atau penghayat. Konteks bahasan tentang suatu iman, khususnya iman Kristiani di Indonesia tidak lepas dari adanya perjumpaan dengan kebudayaan setempat. Kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah pegangan bersama sebagai konsensus yang memiliki kandungan nilai-nilai luhur.

Perjumpaan iman Kristiani dan nilai-nilai kebudayaan lokal merupakan tema yang menarik untuk dibahas. Artikel ini secara khusus membahas tentang relasi dan relevansi Iman Kristiani dalam konsep kebersatuan manusia dengan Tuhan - *Manunggaling Kawula Gusti*. Di sini akan dibahas, bagaimana Kitab Suci

* Penulis adalah mahasiswa pascasarjana STFT Widya Sasana, Malang

dan pokok-pokok ajaran iman menerangi konsep tersebut, dan orang-orang Katolik yang serius dengan imannya juga tetap setia menghayati nilai-nilai Kejawen. Penulis memilih 'Model Budaya Tandingan' untuk menganalisis polemik identitas adanya semacam dualisme iman. Model ini dipilih karena, menurut penulis, dia memberi batasan-batasan yang jelas demi menjaga otentitas iman di satu pihak dan, di lain pihak, tidak mengubah tatanan kebudayaan yang setempat.

2. Pemilihan Tema dan Metode Pendekatan

Pemilihan tema ini dilatarbelakangi oleh fenomena orang-orang yang beriman Katolik dan sekaligus juga penghayat Kejawen di Jawa Timur, khususnya di Keuskupan Malang dan Surabaya, yang tetap eksis dewasa ini. Tidak hanya ada orang-orang yang memiliki penghayatan Kejawen, tetapi juga ada banyak umat Katolik yang masih memiliki keyakinan-keyakinan mistis lainnya. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, pada fenomena banyaknya umat yang hadir dalam perayaan ekaristi malam Jumat legi ataupun malam Jumat kliwon. Upacara misa malam Jumat legi di Puhsarang, Kediri (Keuskupan Surabaya) dan misa malam Jumat kliwon di Stasi Pagelaran, Kepanjen (Keuskupan Malang) selalu dihadiri oleh banyak umat. Latar belakang dari diadakannya misa-misa tersebut ialah, mengalihkan kebiasaan umat pada masa lampau yang sering melakukan ritual-ritual (yang *malah* menjauhkan mereka dari iman Katolik), seperti di Gunung Kawi dan tempat-tempat pesugihan-pesugihan lainnya. Di luar dari kebiasaan tersebut, umat Katolik Jawa di Jawa Timur masih memiliki daya tarik pada mistisisme tersebut. Ini semua merupakan identitas mereka, yang tampaknya merupakan sesuatu yang wajar.

Di kedua keuskupan di Jawa Timur ini juga terbentuk suatu komunitas, yakni komunitas Paranormal Katolik. Tentunya ketika berbicara tentang paranormal yang ada di Jawa Timur, mayoritas dari mereka adalah pribadi yang kuat dalam penghayatan Kejawen. Fenomena mengenai komunitas paranormal Katolik ini kiranya menjadi gambaran akan apa yang terjadi ketika iman dan budaya mengalami perjumpaan. Namun masih belum jelas, apakah perjumpaan tersebut sebatas kompromi atau sungguh-sungguh menjadi bagian dari cara beriman, sehingga Gereja lokal dapat mengadopsinya sebagai khasanah hidup beriman Kristiani. Tentunya unsur kemanusiaan tersebut merupakan upaya baik untuk mempersatukan diri dengan Allah, Sang pencipta alam semesta.

Beberapa fenomena tersebut menjadi latar belakang akan penulisan artikel ini. Di sisi lain fenomena tersebut juga sesuai dengan bahasan teologi

kontekstual yang merupakan bagian dari pengetrapan teologi praktis. Mengingat bahwa iman Katolik dan Kejawaen hingga saat ini masih melekat pada umat Katolik, khususnya orang Jawa di Jawa Timur, perlu dibutuhkan suatu model untuk mencapai suatu batasan-batasan, yakni model budaya tandingan.

Penelitian ini memiliki tujuan pada temuan mengenai apa perbedaan dan persamaan antara Iman Kristiani yang konkret melalui baptis dengan penghayatan mengenai kebersatuan dengan Tuhan dalam Kejawaen. Di sisi lain artikel ini juga mengkritisi suatu kebudayaan demi relevansi yang tepat dalam menjaga iman Kristiani yang otentik. Harapannya, artikel ini memiliki temuan dan relevansi yang berguna bagi pendewasaan iman umat, khususnya umat Katolik di Jawa Timur yang masih kental dengan Kejawaen tanpa adanya unsur anti-budaya. Hal yang utama ialah memahami, apakah konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam tradisi Kejawaen memiliki kecocokan atau kesinambungan dengan iman Kristiani atau hanya sebatas kompromi.

Untuk maksud itu, penulis berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

- Apa perbedaan dan kesamaan prinsip dalam Iman Katolik dan Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*?
- Sejauh mana keduanya membangun korelasi yang dampaknya pada ranah hidup manusia, khususnya Umat Katolik yang memegang adat istiadat Jawa? Apakah ada pertentangan sekaligus kesinambungan di dalamnya?
- Sebagai pribadi yang telah dibaptis, bagaimana mereka mengaktualkan rahmat baptisan mereka menjadi terang bagi identitas mereka yang juga memiliki konsep tentang Tuhan dengan cara lain?

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan studi kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan pada umumnya bertepatan mengenai ajaran-ajaran pokok iman, Kitab Suci, teologi kontekstual, juga konsep-konsep Kejawaen dan kebudayaan Jawa lainnya, serta antropologi.

3. Studi Terdahulu

Pembahasan mengenai kemanunggalan antara manusia dengan Tuhan, baik dari Kejawaen maupun dalam terang iman Kristiani menjadi topik yang umum dalam studi-studi, baik antropologis, sosiologis maupun dalam ranah teologi kontekstual. Kebudayaan kebatinan Jawa oleh beberapa orang dipandang sebagai cara untuk memaknai kehadiran Yesus Kristus dalam keseluruhan hidup. Pada umumnya topik yang dibahas menyangkut soal kebermaknaan di dalamnya.

Dalam sebuah karya tulisnya yang berjudul “Pergumulan Kebatinan Jawa Memaknai Kehadiran Yesus Kristus”, Antonius Kurniawa Adrianto (2016) memberikan suatu gagasan mengenai konsep yang sama; *locus* yang menjadi pijakannya ialah Keuskupan Agung Semarang, yang tetap memiliki kebudayaan Jawa yang kuat. Berkaitan dengan korelasinya dengan budaya Jawa, Adrianto, (2016:15) memberikan gambaran sebagai berikut:

Pengalaman religius adalah titik temu antara Yang Ilahi dan manusia. Dibedakan dari pengalaan iman yang mengacu pada pewahyuan tertentu, pengalaman religius adalah pengalaman murni manusia berhadapan dengan Yang Ilahi. Di Jawa, pengalaman religius itu terus dialami dalam proses menghidupi iman dan budaya. Dalam konteks Jawa, diperlukan pendekatan khusus yang mendekatkan kebudayaan dengan iman, mengingat agama-agama yang dianut berasal dari luar kebudayaan asli masyarakat Jawa.

Gagasan di atas memberikan sedikit gambaran mengenai peran penting kebudayaan untuk mendaratkan iman Kristiani. Dalam konteks Masyarakat Jawa yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai kebatinan Kejawen, suatu forma kebudayaan menjadi cara untuk mengaktualisasikan iman. Dengan kata lain, manusia mampu memahami iman sejauh sesuai dengan ranah hidup dan latar belakang mereka. Cara berpikir yang demikian mengarah pada model teologi kontekstual yang meletakkan dasar pada konsep antropologis. Namun, setidaknya ada gambaran mengenai pentingnya melihat konteks ranah hidup manusia untuk mendaratkan suatu iman.

Adrianto sampai pada temuan mengenai Yesus Kristus Sang Jalan bagi Penghayat Kebatinan Katolik. Gagasan mengenai Kristus adalah Jalan berangkat dari situasi di Asia yang diangkat oleh FABC sekitar kebingungan mengenai arah gerak iman pada masyarakat lokal. Adrianto (2016:16) menyatakan bahwa:

Arus dunia yang dirumuskan oleh FABC sebagai ‘pembawa ketidak-selarasan’ membuat orang bingung. Dalam situasi semacam setiap pribadi pengikut ‘Yesus Kristus Sang Jalan’ mengakarkan kehidupannya pada ajaran Yesus sejauh tertulis dalam Kitab Suci. Selain itu, penekanan pada tradisi Jawa mengakarkan hidup pengikut “Yesus Kristus Sang Jalan” pada khasanah budaya setempat. Dengan demikian setiap pribadi menjadi mantab dengan hidup yang mereka jalani. Mantab bukan berarti hanya untuk diri sendiri saja, tetapi juga siap untuk menjadi bagian dalam proses ‘membawa keselarasan bagi dunia’. Di sinilah dimensi sosial dari Kristologi “Yesus Kristus Sang Jalan” mendapat penekanannya.

Temuan di atas merupakan sebuah gambaran dari realita orang Katolik yang menghayati nilai-nilai kejawen dan tetap menaati prinsip iman akan Kristus satu-satunya Jalan, Kebenaran, dan Kehidupan. Hanya saja, tujuan tersebut masih harus melalui proses penyesuaian yang panjang dan bentuk inkulturasi yang terus diperbarui. Hal yang sering dilakukan oleh Gereja setempat ialah

pembiasaan. Pembiasaan menjadi salah satu cara supaya tidak terjadi konflik antara budaya dan iman, sehingga menumbuhkan rasa iman Katolik dengan cara mengikuti ranah hidup kebudayaan Jawa. Tuhan tetap menjadi fokus utama.

Di sisi lain, pembahasan dari studi terdahulu ini tidak membahas mengenai perbandingan signifikan dari keduanya (iman Katolik dan Kejawaan). Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* hanya dibahas sebatas cara untuk mencapai suatu keselamatan. Sebab pembahasan mengenai perbandingan ciri-corak dan perbandingan dari keduanya dapat membawa setiap orang pada pemahaman akan esensi dari masing-masing konsep atau forma di dalamnya. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki fokus hanya pada praksis penerapan hidup beriman; bukan soal substansi dari kedua hal yang berbeda dan tanpa mengkritisi satu sama lain.

4. Gambaran Singkat tentang Model Budaya Tandingan

Model Budaya tandingan bukanlah dipahami sebagai anti-budaya, melainkan berpijak pada batasan khusus untuk mengkritisi suatu kebudayaan. Dalam artian, kadang kala Gereja perlu bersikap skeptis terhadap segala kebudayaan, apakah kebudayaan tersebut sesuai dengan pokok-pokok ajaran iman yang berfondasi pada Kitab Suci, Tradisi dan Megisterium atau sama sekali tidak. Fungsi kritis ini didasarkan pada gagasan bahwa kebudayaan sejatinya lahir dari manusia, maka tidak lepas dari konteks manusiawi yang masih jauh dari kebenaran absolut. Belum lagi, terkadang suatu kebudayaan juga bersifat relatif dan menimbulkan uliti tafsir yang berdampak pada kebingungan dalam tataran masyarakat. Model ini tentunya tidak memiliki anggapan bahwa konteks manusiawi adalah sesuatu yang harus *diganti* oleh konteks yang berciri murni religius, seperti yang barangkali ditampilkan oleh pandangan sejumlah Kristen yang fundamentalis (Bevans, 2002:221).

Walaupun para penganut model budaya tandingan mengakui bahwa Injil hendak dikomunikasikan secara tepat, maka hal itu harus dilakukan “dalam bahasa dari orang-orang yang menjadi tujuan Injil itu dimaklumkan, dan dibusanakan dalam simbol-simbol yang sarat makna bagi mereka, dan bahwa “kebudayaan itu senditi bukanlah suatu kejahatan,” namun bagaimanapun juga harus diakui bahwa sebagai hasil karya manusia “kebudayaan itu menyandang kecenderungan manusia untuk melawan dan melecehkan aturan Pencipta dunia” (Ibid.). Model ini justru lebih mempertajam perjumpaan iman dengan konteks suatu budaya dengan adanya sikap kritis namun tetap dengan hormat pada suatu budaya. Bahaya dari model ini ialah, kekhawatiran Kristen yang jatuh

pada eksklusivisme atas kebudayaan dan agama lain. Di sisi lain, kekuatan dari model ini ialah menjaga kejelasan pokok-pokok iman Kristiani di tengah isu sikap relativisme terhadap iman Kristiani sendiri.

Model ini akan digunakan sebagai batu uji dalam pembahasan berikutnya yang menjabarkan persamaan dan perbedaan dari pokok-pokok Iman Kristiani dan konsep Kejawen mengenai kemanunggalan manusia dengan Tuhan, atau yang disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Selanjutnya konsep mengenai kemanunggalan tersebut dikritisi dalam terang iman Katolik dan sampai pada temuan korelasi yang dapat diambil sebagai relevansi hidup beriman Katolik sebagai pribadi yang memiliki identitas kebatinan Jawa.

5. Konsep Kebersatuan dengan Tuhan

Pada poin penjelasan mengenai konsep kebersatuan manusia dengan Tuhan antara Iman Kristiani dengan Kejawen, pembahasan menggunakan fenomenologi agama; dimana fenomena mengenai kekhasan dari keduanya disajikan terlebih dahulu, kemudian dicari persamaan dan perbedaannya. Konsep kebersatuan diri dengan pencipta merupakan sebuah konsep metafisis yang sering diangkat oleh beberapa tokoh antropologis dan filosof di beberapa masa. Berkaitan dengan definisi fenomenologi agama, Raffaele Pettazzoni memberi definisi tentang fenomenologi agama sebagai berikut: “Fenomeno agama merupakan sebuah ilmu yang terutama bertugas menemukan beberapa struktur di dalam kebanyakan gejala keagamaan” (Sermada, 2011:69). Jika dikaitkan dengan bahasan dalam artikel ini, maka artikel ini lebih mengedepankan menemukan struktur dalam isi masing-masing dari keduanya.

Pembahasan mengenai Kejawen dan iman Kristiani tidak lepas dari unsur antropologis; dimana keduanya merupakan suatu komunitas manusia yang hidup seturut dengan kultus religius. Kultus religius yang dimaksud tentunya berbeda dengan kultus masyarakat seperti politik, ekonomi, dan historisitas. Cakupan pada kultus religius meliputi: tradisi, ajaran, suatu kesaksian, sosok, tata aturan dan keberkaitannya dengan alam. Kultus religius dari masing-masing kepercayaan memiliki ciri-corak yang berbeda-beda, serta forma atau isi yang berbeda-beda pula. Namun jika ditelisik dari sudut pandang antropologis, setiap manusia pada dasarnya memiliki dorongan dan gerak menuju pada sesuatu yang Ilahi, tansenden, kudus, dan adikodrati. Kesamaan akan rasa religius inilah yang mendorong manusia membentuk suatu kelompok yang disebut dengan kelompok, aliran, atau agama.

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai paham atau konsep kebersatuan manusia dengan Tuhan, antara Budaya Kejawen dan Iman Kristiani.

5.1 Iman Kristiani yang Didasarkan pada Baptisan

Kristiani yang dimaksud disini ialah mereka yang memiliki iman kepercayaan pada satu tokoh, yakni Yesus Kristus. Mereka juga disebut dengan Orang Kristen. Iman akan Kristus menjadi pusat seluruh konsep hidup, baik moral, ajaran dan tindakan praktis keseharian. Mereka yang percaya pada Kristus menerima wahyu atau tawaran iman dengan memberikan diri untuk dibaptis. Kata dibaptis berarti menyatukan diri dengan Kristus dan dengan Gereja-Nya (Gereja ialah persekutuan orang-orang yang mengimani Kristus). Gereja mengajarkan bahwa, Allah memberi kemampuan kepada setiap manusia untuk mengenal-Nya melalui ciptaan. Manusia memiliki kemampuan ini karena diciptakan menurut citra Allah (Katekismus Gereja Katolik [KGK], no. 36). Dalam hal ini, iman kepercayaan pada Kristus merupakan suatu rahmat yang diwahyukan dari Allah kepada manusia melalui perantaraan Yesus Kristus. Karena Allah menghendaki supaya manusia bersatu dengan-Nya. Kebersatuan dengan Tuhan bukanlah kehendak manusia saja, melainkan karena juga kehendak Allah sendiri yang menggerakkan hati manusia untuk itu.

Dalam semua empat Injil sangat mencolok bahwa yang akhirnya menentukan bagi keselamatan seseorang adalah sikap yang diambilnya terhadap Yesus (Magnis-Suseno, 2017:105). Dalam artian, jalan untuk memperoleh keselamatan ialah dengan mengikuti Yesus. Konsekuensinya, mengikuti Yesus berarti juga ambil bagian dalam komunitas Kristiani yang disebut dengan "Gereja". Kebersatuan diri dengan Allah, selain diungkapkan secara personal, juga diungkapkan secara komunal dalam jemaat atau persekutuan. Dasarnya ialah, pesan Yesus kepada para murid untuk membangun jemaat-Nya; artinya, karya keselamatan Yesus merupakan sebuah tawaran yang terjadi terus menerus dengan adanya regenerasi pada setiap zaman.

Sebaliknya, kebersatuan yang ditawarkan kepada manusia juga merupakan sebuah tawaran yang menuntut tanggapan dari manusia. Tentunya tanggapan ini bersifat bebas, tergantung manusia ingin menerimanya atau tidak. Ajaran iman Katolik(KGK, no. 151) mengatakan:

Untuk seorang Kristen, iman akan Allah berhubungan erat dengan iman akan Dia, yang diutus-Nya, "Putra-Nya terkasih", yang berkenan kepada-Nya (Mrk 1:11) dan Dia yang harus kita dengarkan. Tuhan sendiri berkata kepada murid-murid-Nya: "Percayalah kepada Allah dan percayalah kepada-Ku juga" (Yoh 14:1). Kita dapat percaya kepada Yesus Kristus karena Ia sendiri Allah, Sabda yang menjadi manusia. Ia adalah satu-satunya yang mengenal Bapa dan dapat mewahyukan-Nya.

Orang-orang Kristen mengalami panggilan Tuhan untuk bersatu dengan-Nya melalui perantaraan Yesus Kristus. Kebersatuan dengan Tuhan berarti

juga mengalami kebersatuan dengan Pribadi. Dalam hal ini, yang memiliki kehendak untuk bersatu tidak hanya dari pihak manusia, tetapi diiani juga Allah juga memiliki kehendak untuk bersatu dengan manusia. Pusat kebersatuan iman Kristiani ialah Yesus Kristus. Dalam iman Kristiani, khususnya Katolik, bentuk kebersatuan itu nampak dalam sakramen-sakramen (sakramen ialah bentuk perwujudan kehadiran Allah melalui ranah kehidupan manusia). sakramen menjadi forma khusus untuk memmanifestasi suatu kehadiran Allah dan manusia yang hendak bersatu. Sakramen Baptis memberikan hal ikhwal setiap orang kristen untuk serupa dengan pribadi Yesus dan menjadi satu dengan satu kelompok orang-orang yang diselamatkan. Sakramen ekaristi merupakan kehadiran diri Yesus yang hendak menyatuka setiap diri setiap manusia dalam kurban keselamatan salib; dimana setiap orang juga yang terlibat di dalamnya ambil bagian dalam kurban Kristus, dan disitulah terjadi kebersatuan antara manusia dengan Allah; sebagaimana dikatakan Yesus: “Aku tinggal dalam dia, dan dia tinggal dalam Aku”.

Kebersatuan antara Yang Mahakuasa dengan Manusia sangat mencolok dalam peristiwa ekaristi; dimana realitas utuh Yesus hadir dalam kemuliaan Ilahidalam wujud roti dan anggur, yang merupakan Tubuh dan Darah-Nya sendiri. Orang yang menyambut Tubuh dan Darah Yesus tidak hanya makan dan minum, tetapi dalam dua wujud itu masing-masing kehadiran Yesus disambut seutuhnya serta memberikan diri seutuhnya (Magnis-Suseno, 2017:155). Kehadiran Yesus itu dapat disebut personal dalam arti bahwa Ia hadir dengan seluruh diri, dengan seluruh perhatian dan kasih, meskipun kita yang masih di alam terpecah-belah oleh ruang dan waktu yang tidak dapat memahaminya(Ibid.). Peristiwa itulah yang dimaknai oleh orang yang beriman kepada Kristus, khususnya Katolik, sebagai kebersatuan diri dengan Tuhan yang telah memberikan segala berkat rohani dan jaminan keselamatan. Maka kata kunci yang tepat terkait dengan kebersatuan dalam konteks Kristiani ialah: Tuhan, manusia, personal, komunal, dan sarana.

Masih ada lima sakramen yang lain yang merupakan perwujudan dari kebersatuan antara manusia dan Allah, dimana keduanya mengandaikan adanya suatu kehadiran. Gagasan ini memberi sedikit gambaran mengenai konsep kebersatuan antara manusia dengan Sang Mahakuasa dalam konteks Kristiani. Kebersatuan antara Tuhan dan manusia merupakan kebersatuan pribadi; dimana perlu adanya sosok yang menjadi kunci utamanya. Kristus menjadi kunci utamanya, dan kebersatuan itu termanifestasi dalam tiga pilar utama, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan ajaran Magisterium Gereja sebagai penjamin kebersatuan tersebut. Artinya, kebersatuan manusia-Tuhan dalam terang Kristiani juga harus dipahami dengan cara membuka konsep-konsep, forma-materi, dan segala hal

ikhwal di dalamnya. Maka iman Kristina secara jelas menggambarkan hubungan antara Sang Mahakuasa dengan manusia secara intens melalui, dari dan oleh diri Yesus Kristus. Kebersatuan ini pada akhirnya melekat dalam hidup setiap orang beriman Kristiani, baik dalam tindakan sehari-hari maupun cara atau hidup beriman mereka. Tujuan dari kebersatuan ini ialah, supaya manusia memperoleh keselamatan kekal.

Definisi sebagai Orang yang Mengikuti Kristus dapat dipahami sebagai suatu panggilan. Implikasinya ialah baptis, yang artinya manusia dipanggil Allah untuk bersatu dengan-Nya dan diutus. Hal yang paling utama ialah “Allah memanggil atau memilih terlebih dahulu. Maka dapat dikatakan bahwa kebersatuan diri manusia dengan Allah sejatinya tidak hanya usaha manusia sendiri, tetapi karena rahmat Allah yang menggerakkan hati manusia untuk menuju kepada Allah. Allah yang menggerakkan manusia untuk sampai kepada-Nya. Inisiatif datang dari Allah. Allah yang membuka diri, mewahyukan diri-Nya, dan berinkarnasi menjadi Manusia. Iman dan rahmat Allahlah yang memungkinkan manusia bisa bersatu dengan Tuhan.

Sakramen baptis merupakan tanda dan sarana Allah dalam rangka memanggil manusia kepada diri-Nya; dalam rangka keselamatan. Tindakan Allah tersebut tidak hanya sebatas intervensi, tetapi sungguh-sungguh menjadi manusia sebagai anak-anak Allah, dan Allah sebagai Bapa. Berkat perantaraan Yesus, manusia memahami Allah sebagai Bapa, dan menjadi bagian serta dalam diri Yesus yang bersatu dengan Bapa; Aku dan Bapa adalah Satu (bdk. Yohanes 10:30). Kebersatuan itu dipahami sebagai kebersatuan kasih atau hubungan kasih. Maka implikasinya ialah makna hidup orang Kristiani sendiri yang menerima tugas kebersatuan dengan Bapa melalui gerak kasih. Sebab barang siapa mengasihi, ia berasal dan tinggal di dalam Allah (bdk. 1 Yohanes 4:5-9). Tindakan konkret dalam kebersatuan dengan Allah ialah mengasihi sesama dan alam. Dengan demikian, baptis menjadi penerang bagi keseluruhan diri manusiawi, termasuk didalamnya adalah kebudayaan manusia itu sendiri.

5.2 Kejawen

Kejawen dalam perkembangannya menjadi perbincangan publik, dimana beberapa pihak menganggap Kejawen sebagai suatu aliran kepercayaan atau penghayat; disisi lain beberapa pihak menganggap Kejawen merupakan suatu etika dan seperangkat konsepsi yang memiliki sifat mistik di dalamnya. Niels Mulder memberikan penjelasan bahwa kejawen merupakan suatu cap deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai kategori khas. Berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada

hakikatnya bersifat mistik, dan sebagainya yang menimbulkan antropologi Jawa tersendiri, yaitu suatu sistem gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat, yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi dan gaya Jawa. Kejawaan bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjuk kepada suatu etikadan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran Javanisme. Sekalipun beberapa orang dapat menyatakan kejawaan mereka dalam praktek keagamaan, seperti misalnya mistik, kejawaan itu pada dasarnya merupakan suatu sikap khas terhadap kehidupan yang mengatasi perbedaan agama (Mulder, 1985:16-17).

Istilah *Manunggaling Kawula Gusti* tidak cukup dipahami sebagai kesatuan atau harmoni antara manusia dengan Tuhan, tetapi jugamemiliki latar belakang dan pengaruh dari tradisi Hinduisme yang menekankan kesatuan atau harmonisasi antara manusia (atman) dan unsur inti dari semesta (brahman).

Dalam tradisi Kejawaan, konsep mengenai kebersatuan dengan Allah dikenal dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti*(MKG). MKG sangat sulit untuk dipahami, mengingat MKG bagi kalangan orang Jawa merupakan sebuah tataran tertinggi dalam kualitas hidup. Sebab MKG, khususnya dalam konteks religio spiritual, menurut Ir. Sujamto dalam buku *Pandangan Hidup Jawa* (1997), adalah pengalaman pribadi yang bersifat “tak terbatas”, sehingga tak mungkin dilukiskan dengan kata untuk dimengerti orang lain (Sholikhin, 2014:142). Maka dapat dipahami bahwa konsep MKG juga merupakan konsep empiris yang terjadi pada ranah kultus masyarakat Jawa, khususnya bagi kelompok penghayat Kejawaan. Di sisi lain, jika dipahami dengan baik, konsep MKG merupakan sebuah tataran tertinggi manusia; dimana tidak semua manusia dapat memperoleh itu jika belum sampai pada tataran tersebut, atau masih pada tataran kemanusiawian saja. MKG merupakan sebuah pencapaian.

Dalam tulisannya mengenai MKG, Muhammad Sholikhin (2014:143-144) mengemukakan suatu gagasan bahwa,

Pengalaman tetaplh pengalaman, tak terkecuali pengalaman paling tinggi dalam bentuk *Manunggaling Kawula Gusti*, yang tak lebih pula dari memperkokoh laku. Laku atau sikap dan tindakan kita sehari-hari itulah yang paling penting dalam hidup ini.... *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan suatu pengalaman rohani unggul manusia. Secara psikologis justru diakui sebagai suatu kebenaran dan kesucian manusia unggul. Tentu bagi mereka yang belum merasakan kebutuhan tersebut, dapat dikatakan bahwa ia belumlah mendekati kefitrahan dalam beragama, dalam arti bahwa semangat keagamaannya baru sebatas pada kulit luar suatu agama.

Gagasan di atas hendak menjelaskan bahwa, MKG dalam penghayat Kejawan merupakan sebuah pengalaman rohani atau lompatan eksistensi pribadi. Artinya, kedekatan antara Tuhan dan manusia merupakan suatu kedekatan transenden yang hanya dapat dirasakan oleh individu saja, sehingga masing-masing orang yang merasakan pengalaman MKG mendapatkan pengalaman rohani atau *wangsit* yang berbeda-beda. MKG ditempuh melalui proses tingkatan-tingkatan yang pada akhirnya sampai pada tingkat keunggulan; dimana kedekatan dengan Yang Mahakuasa hanyalah suatu proses dan perjuangan dari pihak manusia saja. Meskipun demikian, mereka pun yang sudah menerima dan merasakan MKG jika dalam keseharian masih memiliki kecenderungan buruk, seperti: korupsi, membunuh, merusak, dan sebagainya, tetaplah tidak menandatangani pencerahan (Ibid., 143).

Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana Orang Jawa memaknai agama, dimana bahwa inti dan tujuan dari ajaran mistik Kejawan adalah mencapai kemanunggalan dengan Tuhan, atau sama artinya dengan istilah “masuk surga tingkat tertinggi” (Soehadha, 2008:181-182). Dalam kitab *Sadjana Budi Santosa* (Hardjoprakosa, 1976:54-55), disebutkan bahwa keadaan orang yang *bertunggal* dengan Tuhan masih dapat hidup dengan badannya, tetapi jiwanya menyatu dengan Suksma Sejati (Ibid, 182-183). Dalam hal ini, antara jiwa dan raga terjadi pemisahan, sebab raga tidaklah murni dan identik dengan nafsu dan keburukan manusia. Maka MKG merupakan tindakan yang melulu didasarkan pada mati raga yang ketat dan ekstase. Maka mereka yang sampai pada tingkatan ini mengalami berbagai macam pengalaman mistis atau situasi kedamaian. Dalam artian, patokan dari MKG ialah terbentuknya suatu momen, dimana manusia mengalami lompatan eksistensi dirinya (seperti dikaruniai melihat masa depan, mengalami mati suri, menjadi tokoh yang mampu memberi wejangan, menjadi orang yang memiliki kekuatan spiritual tertentu, dan sebagainya). Pada taraf ini, angan-angan duniawi diputuskan dari sifat-sifat jiwa yang murni.

Dalam hal tujuan utama, MKG Kejawan ini memiliki kesamaan tujuan dengan agama-agama lainnya, yakni mencapai keselamatan. Namun dalam konsep Kejawan, keselamatan itu baru bisa dicapai setelah mereka yang melakukan MKG berjuang untuk mencapai itu. Dalam artian, mereka tidak akan memperoleh jaminan keselamatan tanpa melalui tahapan-tahapan tersebut. Apabila manusia ingin selamat sampai ke asal tujuannya, manusia selagi masih hidup di dunia, harus taat akan kewajiban yang telah disanggupi, seperti yang telah diutarakan dalam petunjuk jalan ‘kelima perkara’ (*Hastasila*) (Sopater, 1987:108-109). Keselamatan ditempuh melalui sarana-sarana moral hidup yang baik dan selaras dengan kehendak Yang Mahakuasa.

6. Perbandingan Iman Kristiani dan KemanungalanKejawen

Berkaitan dengan penulisan yang mengedepankan metode dari model budaya tandingan, maka setelah menjabarkan pemahaman kebersatuan dengan Tuhan antara keduanya, perlu adanya penjabaran mengenai persamaan dan perbedaan dari keduanya. Tujuannya ialah, supaya dari keduanya dapat memberikan sebuah pemahaman yang otentik dari masing-masing dan tidak terkesan bias. Model ini justru lebih mempertajam perjumpaan iman dengan konteks suatu budaya dengan adanya sikap kritis namun tetap dengan hormat pada suatu budaya. Bahaya dari model ini ialah, kekhawatiran Kristen yang jatuh pada eksklusivisme atas kebudayaan dan agama lain. Di sisi lain, kekuatan dari model ini ialah menjaga kejelasan pokok-pokok iman Kristiani di tengah isu sikap relativisme terhadap iman Kristiani sendiri.

6.1 *Persamaan*

Iman Kristiani dan penghayatan Kejawen memiliki kesamaan dalam hal kebersatuan diri manusia dengan Tuhan. Hal ini juga memungkinkan terjadi pada agama-agama atau kepercayaan lainnya. Tentunya dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa setiap agama atau kepercayaan pada dasarnya menekankan adanya kebersatuan dengan Tuhan atau Sang Mahakuasa. Meskipun formanya berbeda-beda, tetapi masing-masing dari agama atau kepercayaan memiliki aspek religiusitas yang mengarah pada tindakan bersatu. Kebersatuan diri antara manusia dengan Tuhan, dari keduanya juga merupakan sebuah undangan dan proses yang harus ditempuh. Maka dapat disimpulkan bahwa, setiap agama (Kristiani dan Kejawen) tidak mungkin memisahkan realitas ke-Tuhan-an dengan realitas manusia yang memiliki kelekatan batin pada dunia.

Dari segi tujuan, keduanya berorientasi pada keselamatan, yang artinya, kebersatuan dengan Yang Mahakuasa bertujuan untuk memperoleh keselamatan. Keselamatan yang dimaksud tentunya dapat berbeda; semisal, dalam Kejawen keselamatan itu mencakup akhirat dan memungkinkan suatu kelanggengan atau kesejahteraan selama hidup. Sedangkan dalam Kristiani, keselamatan itu sudah terjadi, sedang terjadi dalam keseharian, dan yang akan terjadi pada penghakiman terakhir (akhir zaman). Kebersatuan dengan Yang Mahakuasa identik dengan usaha untuk mencapai keselamatan kekal.

Kebersatuan dengan Yang Mahakuasa berkaitan dengan moralitas dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang memiliki kesadaran akan kebersatuan dengan Tuhan, baik dengan sarana atau cara apapun, tentunya dapat sangat berpengaruh dalam tindakan dan perilaku. Tindakan dan perilaku moral merupakan manifestasi dari semangat kebersatuan ini.

6.2 Perbedaan

Ada beberapa perbedaan dari keduanya mengenai tema kebersatuan, antara lain: pertama, dari sisi Kejawen kebersatuan antara manusia dengan Tuhan dipahami merupakan suatu pencapaian yang diraih dengan mati raga dan melalui beberapa proses tingkatan; sedangkan dari segi iman Kristiani, kebersatuan antara Tuhan dan Manusia terjadi sejak awal dan siapapun dapat merasakannya, dalam artian kebersatuan dengan Tuhan merupakan sesuatu yang sudah berada di awal, bukan hanya sebatas capaian saja. Kedua, dalam Kejawen yang merasakan kebersatuan dengan Tuhan melalui hanya personal, artinya setiap pribadi memiliki kekhasan masing-masing dalam mengalami kebersatuan tersebut; sedangkan dalam iman kristiani kebersatuan dengan Tuhan, selain secara personal juga terjadi secara komunal, setiap pribadi mengalami perjumpaan yang sama dan forma yang sama, hanya saja penerapan secara moral bisa berbeda-beda. Ketiga, konsep kebersatuan yang dimiliki Kejawen seakan-akan memiliki determinasi antara badan dan jiwa; sedangkan dalam iman Kristiani, kebersatuan tersebut juga mencakup badan dan jiwa, yang artinya, badan juga ambil bagian dari karya keselamatan.

Latar belakang dari konsep manunggaling Kejawen ini tidak lepas dari asal konsep ini yang berasal tradisi Hinduisme; dimana kesatuan dan harmoni antara manusia (atman) dan unsur inti dari semesta (brahman) ditekankan. Dalam artian konsep tersebut bukanlah orisinil berasal dari budaya asli Jawa sendiri. Manusia hanya sebatas objek yang sedang berjuang mencapai titik ilahi tanpa adanya revelasi dari Tuhan, atau hanya sebatas kekuatan manusia sendiri. Sedangkan dalam iman Kristiani, kebersatuan itu sungguh-sungguh berasal dari Allah sendiri yang mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Hal yang paling utama ialah “Allah memanggil atau memilih terlebih dahulu. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Yesus: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu berlimpah” (Yohanes 15:16-17). Maka dapat dikatakan bahwa kebersatuan diri manusia dengan Allah sejatinya tidak hanya usaha manusia sendiri, tetapi karena rahmat Allah yang menggerakkan hati manusia untuk menuju kepada Allah. Allah yang menggerakkan manusia untuk sampai kepada-Nya. Inisiatif datang dari Allah. Allah yang membuka diri, mewahyukan diri-Nya, dan berinkarnasi menjadi Manusia. Iman dan rahmat Allah lah yang memampukan manusia bisa bersatu dengan Tuhan.

Perbedaan ini sangat mencolok ketika keduanya dibandingkan. Kejawen sangat erat dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang artinya kebersatuan itu merupakan semata-mata usaha dan kesadaran dari manusia sendiri. Sedangkan dala Iman Kristiani justru sebaliknya; jika dikontekstualkan

dengan kebudayaan Jawa, maka yang terjadi sebaliknya, yakni konsep *Manunggaling Gusti-Kawula* atau Allah yang lebih dahulu menghendaki kebersatuan manusia dengan diri-Nya.

7. Batasan-batasan dalam Mengambil Langkah Kontekstualisasi

Gereja memiliki tugas mewartakan Injil kepada segala suku bangsa, apapun kebudayaan dan corak kehidupannya. Suprioritas Gereja dalam membawa Injil sebagai terang bagi dunia memiliki implikasi pada penyesuaian dengan suatu kebudayaan. Dalam artian, Iman Gerejalah yang menerangi suatu kebudayaan, bukan sebaliknya. Sebagaimana dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*) menyatakan bahwa, Gereja, yang diutus kepada semua bangsa dari segala zaman dan di daerah mana pun, tidak terikat secara eksklusif tak terceraiakan kepada suku atau bangsa mana pun, kepada corak hidup yang khas mana pun, kepada adat istiadat, entah yang lama entah yang baru (GS, 58). Seraya berpegang teguh pada tradisinya sendiri, pun sekaligus menyadari perutusannya yang universal, Gereja mampu menjalin persekutuan dengan pelbagai pola kebudayaan (Ibid.). Gereja tidak memiliki tujuan untuk mengikatkan diri dalam suatu kebudayaan atau cara hidup suatu bangsa, tetapi Gereja menghormatinya sebagai sesuatu yang lahir dari manusia sebagai produk yang otentik, terlepas dari budaya kematian.

Pada dasarnya, tidak ada satu agama pun yang di dalam dirinya murni tanpa kontaminasi dan pembaruan dengan tradisi agama dan budaya lain (Sermada, 2011:2). Artinya, di dalam setiap agama terdapat unsur-unsur yang berasal dari ciptaan manusia, yakni tradisi dan norma-norma. Iman Kristiani dan Kejawan, masing-masing juga memiliki cakupan tersebut; dimana keduanya tidak lepas dari ranah hidup manusia yang selalu membangun diri atau kelompok dalam hal praktis hidup. Jika dikaitkan dengan konsep kebersatuan manusia dengan Tuhan, maka pembahasan dari keduanya bersumber dari esensi diri manusia yang sejatinya memiliki kerinduan atau cita-cita akan sesuatu yang baik, benar, satu dan indah (bdk. juga dengan kausalitas). Tuhan, entah apapun sebutan-Nya, merupakan entitas tertinggi dalam hidup manusia; sekalipun ada manusia yang tidak mengenalnya, namun dapat memahami-Nya melalui alam dan seluruh ciptaan-Nya.

Mengingat bahwa Iman Kristiani merupakan gerak dari atas ke bawah, maka ranah hidup manusia menjadi *locus*nya. Ranah hidup manusia yang termanifestasi dalam bentuk konsepsi kebudayaan tidak dapat mengubah pokok-pokok ajaran iman yang didasarkan pada Kitab Suci, Tradisi dan ajaran Magisterium. Maka batasan-batasan dalam mengambil langkah kontekstualisasi

iman sangat membantu untuk mempertahankan substansi iman Kristiani yang otentik. Batasan itu ialah sejauh kebudayaan atau konsep suatu bangsa dapat diterima seturut dengan iman Kristiani. Implikasinya ialah pemilahan unsur-unsur budaya; mana yang relevan bagi perkembangan iman Kristiani dan mana yang tidak relevan.

Berkaitan dengan model budaya tandingan ini, Gereja Indonesia masih bersifat kompromi terhadap konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Sebab dari keduanya mengandung perbedaan yang signifikan dan berkaitan dengan substansi iman. Tindakan kompromi pada tradisi Kejawaen tersebut dilakukan hanya sebatas sarana untuk menunjang iman Umat Katolik. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* hanya digunakan untuk menambah khasanah mempertahankan iman akan Yesus Kristus. Di sisi lain tindakan tersebut juga tidak menimbulkan rasa sakit hati bagi umat Katolik yang menghayati Kejawaen sebagai bagian dari kehidupannya.

8. Temuan dan Relevansi

Setelah membahas perbandingan antara iman Kristiani dan tradisi Kejawaen mengenai konsep kebersatuan dengan Tuhan, dapat ditemukan bahwa keduanya hanya memiliki sedikit kesamaan dalam hal konsep atau formanya. Namun secara substansi sudah memiliki perbedaan yang signifikan. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dipahami hanya sebatas manusia, sedangkan dalam iman Kristiani, yang terjadi adalah *Manunggaling Gusti-Kawula*. Artinya, sebelum adanya keberanian manusia untuk menyatukan diri dengan Allah, Allah telah terlebih dahulu menggerakkannya. Maka, konsep Kejawaen tersebut hanyalah sebatas instrumen pada ranah pengetrapan dalam keseharian. Jika iman Kristiani dikontekstualkan dengan konsep tersebut, yang terjadi adalah timbulnya kebingungan, karena prinsip-prinsip yang berbeda.

Konsekuensi dari perjumpaan iman dan budaya tersebut ialah sikap selektif Gereja sendiri dalam mengupayakan pewartaan Injil dan pendewasaan iman umat. Lagi-lagi kebudayaan hanya sebatas instrumen untuk menambah khasanah pendewasaan iman akan Yesus Kristus. Tentunya gagasan-gagasan yang ditemukan dalam tulisan ini memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu; dimana Yesus Kristus sebagai Jalan disematkan pada praktik atau pelaksanaan penghayatan kemanunggalan dalam keseharian. Sedangkan dalam pembahasan ini lebih menekankanantisipasi kebingungan umat dalam menerapkan iman yang terkontekstualkan dengan kebudayaan tersebut.

Meskipun demikian, Gereja tetap membuka diri terhadap segala bentuk kebudayaan setiap bangsa. Artinya, konsep kemanunggalan Kejawaen tersebut

diangkat oleh Gereja untuk dijadikan khasanah dalam rangka konsistensi iman akan Yesus Kristus. Gereja mengambil jalan tengah demikian supaya tidak terjatuh pada sektarianisme atau eksklusivisme di tengah kebudayaan orang lain. Sebab meskipun Gereja bukan berasal dari dunia ini, ia berada di tengah-tengah dunia.

Mereka yang telah dibaptis dipersatukan dalam Kristus dan Gereja-Nya, dalam suatu kehidupan baru. Namun mereka juga tidak lepas dari keinsanan mereka, yakni tradisi kebudayaan mereka. Baptis adalah konsep yang utama, sedangkan kemanunggalan dalam konteks Kejawen merupakan khasanah untuk menghidupi rahmat baptisan yang sudah diterima. Tentunya gagasan ini tidak mengarah pada sinkretisme, melainkan pada hubungan iman dengan suatu kebudayaan. Gereja tetap ikut ambil bagian dalam merawat tradisi suatu kebudayaan yang ada; tanpa mengesampingkannya. Konsep kemanunggalan menjadi cara untuk mengaktualkan rahmat baptisan yang telah mereka terima. Dengan demikian, sebagai umat Katolik di Jawa Timur dengan kekhasan Keuskupan masing-masing, mereka dipanggil untuk memiliki iman yang dewasa, terlibat dan hidup penuh kelimpahan sesuai dengan semangat Injil.

9. Simpulan

Dari seluruh pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa butir gagasan berikut. Pertama, kedua tradisi ini (Kekatolikan dan Kejawen) memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya ialah keduanya memiliki tujuan pada kesatuan dengan Yang Ilahi. Sedangkan perbedaannya terletak pada substansinya, di mana konsep *Manunggaling Kawula Gusti* hanya dominan pada usaha manusia saja tanpa mengandaikan rahmat yang mendahului. Sedangkan dalam iman Kristiani, rahmat bekerja lebih dahulu untuk sampai pada kebersatuan pada diri Allah. Artinya, inisiatif datang dari Tuhan sendiri.

Kedua, korelasi dari keduanya tidak lepas dari tindakan Gereja dalam memilah-milah prinsip-prinsip konsep tersebut. Gereja hanya menerima konsep tersebut sejauh dapat menunjang iman umat sedemikian rupa, sehingga ada konsistensi di satu pihak dan kemungkinan perkembangannya di lain pihak. Di sisi lain tindakan kompromi yang dilakukan Gereja mencegah terjadi pertentangan atau konflik antara iman dan budaya. Dampaknya, orang Katolik yang sekaligus juga masih memegang teguh tradisi Kejawen tetap dapat hidup sesuai dengan iman akan Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai jalan dan tujuan, tetapi dengan sedikit instrumen langkah yang sesuai dengan latar belakang kebudayaan mereka. Dengan demikian, Iman Kristiani tetap menjadi rujukan utama tanpa mengesampingkan kekuatan dari tradisi Kejawen.

Ketiga, sebagai pribadi yang telah dibaptis, orang-orang Katolik Kejawaen dapat mengaktualkan rahmat baptisan mereka dengan instrumen tradisi Kejawaen yang juga mereka hayati. Tetapi tradisi tersebut pada awalnya sudah diterangi oleh iman akan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan dan kebenaran. Konsekuensinya, mereka tidak dapat memilih tradisi Kejawaen sebagai keyakinan yang dominan dari pada iman akan Kristus. Sebaliknya, konsep *Manunggaling Kawula Gusti* justru hanya sebagai instrumen untuk menerapkan iman dalam keseharian. Praktiknya ialah iman yang terlibat dalam hidup menggereja, khususnya di lingkup Jawa Timur (Keuskupan Malang dan Keuskupan Surabaya). Iman tetaplah harus dikontektualisasikan dalam kebudayaan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Antonius Kurnia (2016), "Pergumulan Kebatinan Jawa Memaknai Kehadiran Yesus Kristus." Dalam *E-Jurnal Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* 5/1 (Mei); <https://e-journal.usd.ac.id-PDF> pergumulan. Diakses: 28 Desember 2021.
- Bevans, Stephen B. (2002), *Model-model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit STFK Ledalero.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana (2013). Jakarta: DokPen KWI – Obor.
- Katekismus Gereja Katolik*. Terj. P. Herman Embuiru (2014). Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Magnis-Suseno, Franz (2017). *Katolik Itu Apa?* Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels (1985), *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Sermada, Donatus (2011), *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Pusat Publikasi STFT Widya Sasana.
- Sholikhin, Muhammad (2014), *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Penerbit NARASI
- Soehadha, M. (2008), *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sopater, Sularso (1987), *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Pangestu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

